

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PROGRAM GIZI DI POSYANDU OLEH IBU YANG MEMPUNYAI ANAK BALITA PADA WILAYAH KERJA PUSKESMAS KERTAPATI

THE FACTORS THAT RELATED TO THE USE OF NUTRITION PROGRAMS IN INTEGRATED SERVICE POST BY MOTHER WHO HAVE UNDER FIVE YEARS OLD CHILDREN IN THE WORKING AREA OF KERTAPATI PUBLIC HEALTH CENTER

Dwi Fatmawati¹, Fatmalina Febry², Misnaniarti²

¹ Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

² Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Background: Nutrition programs in integrated service post was a part of health development which is a government program. The implementation of nutrition programs in integrated service post was used optimally by the public indirectly able to overcome nutritional problems which occur recently in Indonesia. This research have goals to identify factors that related to the use of nutrition programs in integrated service post by mother who have under five years old children.

Method: This study was a descriptive analytic with cross sectional design. Sampling technique by proportional sampling with a total sample of 89 people. Data were collected through interviews using questionnaires The univariate and bivariate used as the analysis to test chi-square.

Result: variables that were statistically significantly associated with utilization of nutrition programs at integrated service post that were variable: age children (p -value=0,01, RP=3,53), knowledge (p -value=0,01, RP=3,49), the attitude (p -value=0,02, RP=3,07), the perception of (p -value=0,03, RP=2,84) and the behavior of officers integrated service post (p -value=0,03, RP=2,85).

Conclusion: Based on this study, needed increase the motivation and the quality of services from PHC staff at integrated service post activities, especially the efforts of health promotion (health education).

Keywords: Utilization, Nutrition programs, Integrated service post

ABSTRAK

Latar Belakang: Program gizi di posyandu merupakan bagian dari pembangunan kesehatan yang merupakan program pemerintah. Pemanfaatan program gizi di posyandu secara optimal oleh masyarakat secara tidak langsung mampu mengatasi masalah gizi yang terjadi selama ini di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program gizi di posyandu oleh ibu yang mempunyai anak balita.

Metode: Merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel secara *proportional sampling* dengan jumlah sampel sebesar 89 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji Kai Kuadrat.

Hasil Penelitian: Variabel yang secara statistik berhubungan secara bermakna dengan pemanfaatan program gizi di posyandu yaitu variabel: umur balita (p -value=0,01, RP=3,53), pengetahuan (p -value=0,01, RP=3,49), sikap (p -value=0,02, RP=3,07), persepsi (p -value=0,03, RP=2,84) dan perilaku petugas posyandu (p -value=0,03, RP=2,85).

Kesimpulan: Berdasarkan penelitian ini, perlu adanya peningkatan motivasi dan kualitas pelayanan dari petugas kesehatan pada saat kegiatan posyandu terutama upaya-upaya promosi kesehatan.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Program gizi, Posyandu

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan yang telah dilaksanakan dalam tiga dekade telah cukup berhasil dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Secara umum derajat kesehatan

masyarakat telah menunjukkan perbaikan yang dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). AKI dan AKB berdasarkan data SDKI tahun 2003

masing – masing adalah 307/100.000 kelahiran hidup serta 37/1000 kelahiran hidup, tetapi pada tahun 2007, AKI mengalami penurunan menjadi 228/100.000 kelahiran hidup dan AKB turun menjadi 34/1000 kelahiran hidup.¹

Memasuki milenium ketiga Indonesia masih menghadapi beban ganda masalah gizi yaitu gizi lebih yang terjadi terutama pada kelompok masyarakat yang tinggal di perkotaan sebagai akibat dari perubahan pola kebiasaan makan makanan yang serba instan dan masalah gizi kurang yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di pedesaan sebagai akibat dari kurang konsumsi makanan bergizi. Masalah gizi kurang yang terjadi antara lain kurang energi protein (KEP), gangguan akibat kurang yodium (GAKY), kurang vitamin A (KVA) dan anemia gizi besi (AGB), yang tetap menjadi masalah gizi utama.²

Masalah gizi adalah masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi merupakan sindroma kemiskinan yang erat dengan masalah ketahanan pangan di rumah tangga, juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat.^{2, 3}

Guna mencapai peningkatan status gizi masyarakat, telah dilaksanakan usaha perbaikan gizi masyarakat yang berintikan kegiatan penyuluhan gizi melalui peningkatan peran serta masyarakat didukung kegiatan yang bersifat lintas sektoral. Kegiatan ini dikenal dengan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) yang merupakan usaha program masyarakat, khususnya pada peningkatan status gizi masyarakat dan upaya pencegahan masalah gizi dengan peran serta masyarakat dalam bentuk posyandu. Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan gizi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui penimbangan balita setiap bulan, pelayanan gizi serta pemanfaatan perkarangan rumah.³

Posyandu merupakan penyelenggaraan pelayanan program gizi yang paling dekat dengan masyarakat sehingga apabila fungsi dan kinerjanya baik kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat, secara tidak langsung mampu mengatasi masalah gizi yang terjadi selama ini.⁴

Salah satu bentuk peran serta atau keaktifan masyarakat adalah dengan mengikuti posyandu dan memanfaatkan pelayanan

kesehatan yang tersedia, serta memberikan masukan guna peningkatan kinerja dan cakupan program posyandu, khususnya program gizi. Pemanfaatan posyandu merupakan suatu perilaku kesehatan ibu dalam memelihara kesehatan anggota keluarganya dalam mencegah terjadinya kelainan gizi, khususnya pada anak balita. Namun pada pelaksanaannya masih banyak ibu-ibu yang tidak memanfaatkan program gizi di posyandu secara optimal. Padahal penyelenggaraan posyandu ditujukan untuk seluruh kelompok masyarakat, yang dalam pelaksanaannya telah dilakukan perbaikan-perbaikan, seperti yang tercantum dalam pedoman umum revitalisasi posyandu. Hal ini dilakukan agar mampu memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan terhadap kelompok sasaran yang rentan, yaitu bayi, balita, ibu hamil dan ibu menyusui.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiani⁶ menunjukkan bahwa capaian tingkat pemanfaatan penimbangan balita di posyandu (D/S) Kota Denpasar sebesar 60%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Walimah⁷ di Kecamatan Ciranjang dan Karang Tengah (Cianjur) menunjukkan angka capaian tingkat pemanfaatan penimbangan balita di posyandu (D/S) hanya sebesar 59%, hanya 22% bayi & balita yang mendapatkan PMT dan sebanyak 91% ibu menyusui tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan dan gizi dari posyandu. Menurut Andersen⁸, perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor yaitu faktor predisposisi, faktor kemampuan dan faktor kebutuhan.

Hasil laporan Dinas Kesehatan Kota Palembang tentang cakupan program gizi tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 38 Puskesmas di Kota Palembang, Puskesmas Kertapati merupakan Puskesmas yang banyak pelaksanaan program gizinya belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari 6.992 balita baru 3.401 balita yang tercatat mengikuti program penimbangan (48,6%). Sedangkan dampak program penimbangannya baru sebesar 68%. Dari 1.628 ibu menyusui baru 314 ibu yang melaksanakan ASI Eksklusif (19,3%).⁹

Data yang diperoleh dari profil Puskesmas Kertapati menunjukkan terdapat 10.071 KK Gakin dari 15.472 KK (65,1%), serta mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah tenaga kerja lepas pada sektor informal

(buruh, pedagang, pengrajin) dan sebagian besar ibu-ibu merupakan ibu rumah tangga (IRT). Berdasarkan data tersebut seharusnya program gizi di posyandu dapat dimanfaatkan secara optimal karena sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan dasar.¹⁰

Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program gizi di posyandu oleh ibu yang mempunyai anak balita pada wilayah kerja Puskesmas Kertapati tahun 2010, yang dikaitkan dengan teori Andersen.⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program gizi di posyandu oleh ibu yang mempunyai anak balita pada wilayah kerja Puskesmas Kertapati tahun 2010.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kertapati Kota Palembang tahun 2010 sebanyak 1149 orang. Jumlah sampel sebanyak 89 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proportional sampling*.^{11, 12}

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer berupa umur balita, tingkat pengetahuan responden, sikap responden, persepsi responden, kemampuan waktu, perilaku petugas posyandu, *perceived need* dan pemanfaatan program gizi di posyandu oleh ibu yang mempunyai anak balita, yang diperoleh dengan cara wawancara menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Data sekunder pada penelitian ini berupa data cakupan program gizi kota Palembang tahun 2009, profil Puskesmas Kertapati tahun 2009, jumlah dan jadwal pelaksanaan posyandu, serta jumlah kader dan sasaran di wilayah kerja Puskesmas Kertapati tahun 2010.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Variabel yang Diteliti di Posyandu pada Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Tahun 2010

Variabel	n	%
Pemanfaatan Program Gizi di Posyandu		
a. Tinggi	37	41,6
b. Rendah	52	58,4
Umur Balita		
a. ≤ 12 bulan	33	37,1
b. > 12 bulan	56	62,9
Pengetahuan		
a. Tinggi	47	52,8
b. Rendah	42	47,2
Sikap		
a. Positif	46	51,7
b. Negatif	43	48,3
Persepsi		
a. Baik	47	52,8
b. Kurang Baik	42	47,2
Kemampuan Waktu		
a. Ada	65	73,0
b. Tidak ada	24	27,0
Perilaku Petugas Posyandu		
a. Kooperatif	47	52,8
b. Tidak kooperatif	42	47,2
<i>Perceived Need</i>		
a. Tinggi	47	52,8
b. Rendah	42	47,2

Diketahui bahwa dari 89 orang responden sebagian besar termasuk dalam kategori rendah dalam pemanfaatan program gizi di posyandu yaitu sebanyak 52 responden (58,4%). Berdasarkan kelompok umur balita, sebagian besar responden memiliki balita berumur > 12 bulan yaitu sebanyak 56 responden (62,9%). Berdasarkan pengetahuan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 47 responden (52,8%). Berdasarkan sikap, sebanyak 46 responden (51,7%) memiliki sikap positif. Sedangkan menurut persepsi, sebanyak 47 responden (52,8%) memiliki persepsi baik. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa responden yang memiliki kemampuan waktu untuk datang dan memanfaatkan program gizi di posyandu sebanyak 65 responden (73%). Jumlah responden yang menyatakan bahwa perilaku petugas posyandu tidak kooperatif terhadap penyelenggaraan posyandu sebanyak 47 responden (52,8%). Mayoritas responden

memiliki *perceived need* tinggi terhadap program gizi di posyandu yaitu sebanyak 47 responden (58,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2, diketahui bahwa ada hubungan antara umur balita dengan pemanfaatan program gizi di posyandu oleh ibu yang mempunyai anak balita. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki anak berumur ≤ 12 berpeluang 3,5 kali lebih besar untuk memanfaatkan program gizi di posyandu dibandingkan responden yang memiliki anak berumur > 12 bulan.

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan pemanfaatan program gizi di posyandu oleh ibu yang mempunyai anak balita. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berpeluang 3,5 kali lebih besar untuk memanfaatkan program gizi di posyandu dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Ada hubungan antara sikap responden dengan pemanfaatan program gizi di posyandu. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap program gizi di posyandu berpeluang 3,1 kali lebih besar untuk memanfaatkan program gizi di posyandu dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif.

Ada hubungan antara persepsi responden dengan pemanfaatan program gizi di posyandu. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki persepsi baik terhadap program gizi di posyandu berpeluang 2,8 kali lebih besar untuk memanfaatkan program gizi di posyandu dibandingkan responden yang memiliki persepsi kurang baik.

Tidak ada hubungan antara kemampuan waktu responden dengan pemanfaatan program gizi di posyandu. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang mempunyai kemampuan waktu berpeluang 1,3 kali lebih besar untuk memanfaatkan program gizi di posyandu dibandingkan responden yang tidak mempunyai waktu.

Ada hubungan antara perilaku petugas posyandu dengan pemanfaatan program gizi di posyandu. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang berpendapat bahwa perilaku petugas posyandu telah kooperatif berpeluang 2,9 kali lebih besar untuk memanfaatkan program gizi di posyandu dibandingkan responden yang

berpendapat bahwa perilaku petugas posyandu tidak kooperatif.

Tidak ada hubungan antara *perceived need* responden dengan pemanfaatan program gizi di posyandu. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki *perceived need* tinggi terhadap program gizi di posyandu berpeluang 1,9 kali lebih besar untuk memanfaatkan program gizi di posyandu dibandingkan responden yang memiliki *perceived need* rendah terhadap program gizi di posyandu.

Tabel 2
Hubungan Variabel-variabel Independen dengan Pemanfaatan Program Gizi di Posyandu oleh Ibu yang Mempunyai Anak Balita

Variabel	Kategori	RP	CI	p-value
Umur Balita	≤ 12 bln > 12 bln	3,5	1,4-8,7	0,01
Pengetahuan	Tinggi Rendah	3,5	1,4-8,5	0,01
Sikap	Positif Negatif	3,1	1,3-7,4	0,02
Persepsi	Baik Kurang baik	2,8	1,2-6,9	0,03
Kemampuan Waktu	Ada Tidak ada	1,3	0,5-3,3	0,8
Perilaku Petugas Posyandu	Kooperatif Tidak Kooperatif	2,9	1,2-6,8	0,03
<i>Perceived Need</i>	Tinggi Rendah	1,9	0,8-4,5	0,2

PEMBAHASAN

Umur Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Syah (2004) yang menyatakan bahwa umur balita berhubungan secara bermakna dengan ketidakhadiran balita di posyandu. Yamin (2003) berpendapat bahwa terdapat kecenderungan pada ibu untuk tidak membawa anaknya ke posyandu dengan alasan karena merasa imunisasi anaknya sudah lengkap, sehingga jika anak berusia di atas 1 tahun ibu merasa tidak perlu lagi membawa anak ke posyandu.¹³

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Andersen⁸ bahwa keputusan individu untuk memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh 3 (tiga) komponen, yaitu faktor predisposisi, faktor kemampuan dan faktor kebutuhan. Pada ibu yang mempunyai balita usia 12 bulan atau di

bawah 12 bulan terdapat beberapa asumsi terkait dengan konsep Andersen tersebut, yaitu karena ibu merasakan kebutuhan atau manfaat dari mengikuti program gizi di posyandu serta adanya keyakinan ibu tentang manfaat dan kebenaran dari apa yang akan dilakukan.⁸

Pengetahuan

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2008) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan pemanfaatan posyandu. Responden yang berpengetahuan baik memiliki peluang 5,04 kali untuk memanfaatkan posyandu dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan kurang. Kristiani⁶ menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang Posyandu berkorelasi positif dengan kehadiran ibu balita di Posyandu, namun korelasinya masih tergolong lemah.¹⁴

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Andersen⁸ yang menyatakan bahwa pengetahuan juga mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan. Glanz (2002) menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diamati melalui sikap dari tindakan dalam sikap potensial yakni dalam pengetahuan, motivasi dan persepsi.¹⁵

Peneliti berpendapat bahwa salah satu cara untuk terus meningkatkan pemanfaatan program gizi di posyandu adalah dengan peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu-ibu tentang posyandu. Diharapkan dengan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran kearah positif dan perubahan perilaku tersebut bersifat *long lasting*.

Sikap

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas¹⁴ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku ibu berkunjung ke posyandu. Ibu yang mempunyai sikap baik terhadap posyandu memiliki peluang 4,8 kali untuk berkunjung ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang mempunyai tingkat sikap kurang. Hasil penelitian Junaidi¹⁶ menunjukkan hasil ada hubungan yang positif antara sikap terhadap

praktek ibu dalam pemanfaatan posyandu dan keterampilan UPGK.

Andersen⁸ menyatakan bahwa sikap termasuk ke dalam komponen predisposisi yang mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan. Menurut Azwar¹², sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favorable*) atau perasaan tidak mendukung (*unfavorable*). Azwar juga mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media massa, pengaruh pendidikan dan agama serta pengaruh emosional.

Persepsi

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi responden dengan pemanfaatan suatu pelayanan kesehatan di Pematangsiantar. Menurut teori *Health Belief Model* mengapa seseorang memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan berhubungan dengan adanya persepsi orang tersebut terhadap pelayanan kesehatan yang ada.¹⁷

Peneliti berpendapat bahwa salah satu cara untuk terus meningkatkan pemanfaatan program gizi di posyandu adalah dengan menciptakan suatu persepsi yang baik tentang program gizi di posyandu di kalangan masyarakat. Upaya penciptaan persepsi baik ini dapat dilakukan dengan penyuluhan-penyuluhan yang membandingkan antara kelompok orang yang memanfaatkan program gizi di posyandu dengan kelompok yang tidak memanfaatkan program gizi di posyandu.

Kemampuan Waktu

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Salesika¹⁸, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan waktu dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Plaju, Palembang. Namun penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga¹⁷ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan waktu responden dengan pemanfaatan suatu pelayanan kesehatan di Pematangsiantar.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Andersen (1995) yang mengelompokkan variabel kemampuan waktu ke dalam komponen kemampuan. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 menyebutkan kepuasan dalam pelayanan dinilai dengan aspek pengalaman responden yang salah satunya yaitu lama waktu menunggu.^{8, 19}

Perilaku Petugas Posyandu

Berdasarkan penelitian Suwandono, disampaikan bahwa pada posyandu yang tidak melaksanakan pencatatan dengan baik dan tidak dilaksanakan penyuluhan dengan baik kepada masyarakat, maka terjadi penurunan jumlah kunjungan secara drastis (20-30% dalam 2 tahun) bahkan terdapat posyandu yang berhenti programnya. Pada posyandu yang melaksanakan programnya dengan baik terjadi peningkatan jumlah kunjungan, perbaikan status gizi dan program berlangsung dengan baik. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 menyebutkan kepuasan dalam pelayanan dinilai dengan aspek pengalaman responden yang dinilai dari keramahan petugas dalam menyapa dan berbicara dan kejelasan petugas menerangkan segala sesuatu.¹⁹

Pendapat peneliti dalam hal ini bahwa pelayanan yang baik oleh tenaga kesehatan ataupun kader dapat memberikan suatu kontribusi terhadap pemanfaatan program gizi di posyandu oleh masyarakat, karena kesan yang pertama kali dan akan membekas seterusnya adalah pelayanan yang baik.

Perceived Need

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga¹⁷ yang menunjukkan terdapat hubungan antara *perceived need* responden dengan pemanfaatan suatu pelayanan kesehatan di Pematangsiantar. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Andersen⁸ yang mengelompokkan *perceived need* ke dalam komponen kebutuhan yang turut

mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dalam memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan.

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan terhadap suatu pelayanan kesehatan belum tentu mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia karena pengaruh berbagai hal. Selain itu *perceived need* merupakan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan yang baru dirasakan oleh seseorang, tetapi belum dikuatkan oleh evaluasi klinis dari dokter atau tenaga kesehatan lainnya, sehingga belum tentu seseorang yang memiliki *perceived need* tinggi akan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia, karena belum ada dorongan dari dokter, tenaga kesehatan lainnya maupun orang yang yang mereka anggap lebih dipercaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program gizi di posyandu oleh ibu yang mempunyai anak balita adalah faktor umur balita, tingkat pengetahuan ibu tentang program gizi di posyandu, sikap ibu terhadap program gizi di posyandu, persepsi ibu terhadap program gizi di posyandu dan perilaku petugas posyandu dalam penyelenggaraan program gizi di posyandu.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya perlu adanya peningkatan pembinaan kader dan motivasi kepada kader agar menjalankan perannya terutama pada sasaran yang tidak datang ke posyandu melalui kunjungan rumah dan pemberian informasi kepada sasaran di luar hari buka posyandu.
2. Sebaiknya masyarakat, khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak balita secara rutin datang ke posyandu serta memanfaatkan program gizi yang ada di posyandu serta mencari informasi tentang program-program gizi di posyandu sehingga mampu meningkatkan status gizi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2007*. BPS: Jakarta. 2008
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*. Jakarta. 2000
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*. Jakarta. 2000
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*. Jakarta. 2000
5. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 411.3/1116/SJ. 2001. *Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu*. Jakarta.
6. Kristiani, I Gusti Agung Ayu Mas Widiastuti. *Pelaksanaan Program Posyandu di Kota Denpasar*. [Tesis]. Program Magister Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Working Paper Series No. 9. Juli 2006. 2006.
7. Walimah, Ely. *Faktor – factor yang mempengaruhi Status Gizi Ibu Menyusui dan Bayinya*. 2007. [Skripsi]. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Info Pangan dan Gizi, vol XVII, no. 2, tahun 2008, pp 19-20. 2007.
8. Andersen, R. *Behavior Model and Access to Medical Care*. *Journal of Health and social Behavior*, vol. 36, no. 1, pp 1-10. 1995
9. Dinas Kesehatan Kota Palembang. *Cakupan Program Gizi Kota Palembang Tahun 2009*. Palembang. 2010.
10. Puskesmas Kertapati. *Profil Puskesmas Kertapati Palembang*. Palembang. 2009
11. Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2005
12. Azwar, S. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
13. Yamin, Ahmad. *Analisis Perbedaan Faktor yang Berkontribusi terhadap Pemanfaatan Posyandu oleh Pengunjung Rutin dan Tidak Rutin dalam Konteks Keperawatan Komunitas di Wilayah Kecamatan Cikundul Sukabumi Tahun 2002*. [Tesis]. Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2003.
14. Pamungkas, Lia. *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan, Sikap dan Kepercayaan dengan Perilaku Ibu Berkunjung ke Posyandu III Kelurahan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*. [Tesis]. Universitas Diponegoro Semarang. 2008
15. Glanz, K.Lewis. *Health Behavior and Health Education, Theory, Research and Practice*. Edisi ketiga. San Fransisco: Wiley & Sons. 2002.
16. Junaidi, P. dkk. *Program Usaha Perbaikan Gizi Keluarga di dalam Posyandu*. Jakarta: FKM UI & Dit. Bina Gizi Ditjen Binkesmas Depkes RI. 1999.
17. Sinaga, Rumondang. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ulang Pasien Gigi Peserta Askes di Poliklinik Gigi Rumah Sakit Umum DR. Djasamen Saragih Pematang Siantar Tahun 2006*. [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara Medan. 2007
18. Salesika. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Swakelola Plaju Kota Palembang Tahun 2006*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. 2007.
19. Gerson, F.R. *Mengukur Kepuasan Pelanggan. Panduan Menciptakan Pelayanan Bermutu*. Crisp Publications. Jakarta: PPM. 2001.